

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Media dalam kehidupan masyarakat modern tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna, nilai, dan cara pandang terhadap realitas. Kehadiran media telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berbagai peristiwa sosial, budaya, bahkan keagamaan, banyak dipahami melalui representasi media.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, media tidak hanya mencerminkan kenyataan, melainkan turut mengonstruksi pemahaman masyarakat terhadap kenyataan tersebut. Oleh sebab itu, media memiliki posisi yang penting dalam proses komunikasi, termasuk dalam penyampaian nilai-nilai keislaman. Media ada bermacam-macam bentuknya, salah satunya adalah media massa seperti televisi. Televisi dapat diartikan dari kata *tele audio visual* yaitu alat atau sarana menyalurkan gambar (gambar bersuara). Televisi dapat dijadikan media pembelajaran, karena dengan televisi pemirsanya dapat menambah pengetahuan sosial-budaya, wawasan berpikir, sikap serta kemungkinan keterampilan lainnya.<sup>2</sup>

Televisi memuat berbagai siaran, dan salah satunya adalah film. Film adalah sebuah karya seni rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di

---

<sup>1</sup> Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Kodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

<sup>2</sup> Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran* (Antasari Press, 2009).

hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Film memerlukan skenario, para pemain, sutradara serta orang lain yang turut andil dalam proses produksi film dari mulai *Cameraman, Editor, Lighting Operator, Art Director, Music Arranger* hingga *script writer*.<sup>3</sup>

Salah satu bentuk media yang memiliki daya jangkau luas dan pengaruh kuat adalah film. Sebagai media audiovisual, film memadukan unsur gambar, suara, dialog, ekspresi, latar, dan alur cerita dalam satu kesatuan pesan yang kompleks. Kekuatan film terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman simbolik yang tidak hanya dapat dilihat, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh penonton. Dalam perspektif komunikasi, film merupakan teks yang sarat dengan tanda-tanda. Melalui rangkaian tanda tersebut, film mampu menyampaikan gagasan, nilai, keyakinan, dan ideologi secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang dapat membentuk kesadaran, pemahaman, dan sikap penontonnya.

Dalam kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, film memiliki relevansi yang signifikan karena dapat menjadi medium penyampaian pesan dakwah dalam bentuk yang lebih kontekstual dan kultural. Dakwah pada hakikatnya tidak terbatas pada ceramah lisan, melainkan dapat disampaikan melalui berbagai media yang memungkinkan nilai-nilai Islam hadir dalam bentuk simbolik, naratif, dan visual. Film, dalam hal ini, menjadi salah satu media yang efektif untuk merepresentasikan nilai-nilai keislaman karena ia

---

<sup>3</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik* (Media Sahabat Cendekia, 2019).

bekerja melalui kekuatan cerita, tokoh, konflik, dan atmosfer yang mampu menarik perhatian audiens secara luas. Namun, pesan keislaman dalam film tidak selalu hadir secara eksplisit. Sering kali nilai-nilai tersebut dibangun melalui adegan, dialog, ekspresi, gestur, dan simbol visual tertentu yang memerlukan pembacaan interpretatif agar maknanya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Salah satu nilai keislaman yang penting untuk dikaji dalam media film adalah kesabaran dan tawakal. Kedua nilai ini memiliki kedudukan mendasar dalam ajaran Islam karena berkaitan langsung dengan sikap seorang Muslim dalam menghadapi ujian kehidupan. Kesabaran merupakan sikap menahan diri, tetap teguh, dan tidak terjatuh ke dalam keputusasaan ketika menghadapi penderitaan, kehilangan, atau cobaan. Sementara itu, tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Kedua nilai ini bukan hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi moral dan sosial, sebab kesabaran dan tawakal membentuk karakter keberagamaan seseorang dalam menghadapi situasi yang sulit, tidak pasti, dan berada di luar kendali manusia. Dalam kehidupan kontemporer yang penuh tekanan, krisis, dan ketidakpastian, representasi kesabaran dan tawakal dalam media menjadi penting untuk dikaji, karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman dipahami, dibangun, dan disampaikan kepada masyarakat melalui bentuk budaya populer.

Salah satu film yang memiliki banyak pesan dakwah dan nilai-nilai keislaman adalah film yang berjudul *Qodrat*, film bergenre horor religi yang

disutradarai oleh Charles Gozali dan dirilis pada tahun 2022 ini bercerita tentang seorang ustadz bernama Qodrat yang merupakan ahli rukiah. Namun, selama bertahun-tahun ia gagal merukiah anaknya sendiri, Alif Al-Fatanah yang dirasuki setan bernama Assuala. Kondisi tersebut membuatnya memilih pulang ke pesantren di desa Kober, tempat ia menuntut ilmu dahulu.

Namun, situasi ternyata sudah berubah. Tempatnya menuntut ilmu kini malah penuh dengan gangguan yang tak dapat dijelaskan. Warga mengatakan situasi itu terjadi sejak Ustadz Qodrat pergi dari desa Kober. Penghuni desa di sekitar Pesantren Kahuripan mengalami kegelapan dan gangguan, mulai dari banyak anggota keluarga yang kerasukan, seperti anak perempuan bernama Jihan yang terlihat kerasukan meski telah dipasung. Tak hanya itu, tanah kawasan sekitar juga menjadi tandus dan gagal panen. Di sana pula, Qodrat harus merukiah anak yang memiliki nama seperti anaknya, yaitu Alif Amri, anak dari Yasmin. Hal itu ia lakukan karena Alif memiliki nama yang sama dengan anaknya yang telah meninggal dunia. Gangguan mistis tersebut ternyata juga meliputi Yasmin. Tak hanya itu, Qodrat kembali berhadapan dengan Assuala yang dulu mengganggu anaknya.<sup>4</sup> Kepulangan tokoh utama ke lingkungan pesantren dan keterlibatannya kembali dalam menghadapi gangguan supranatural tidak hanya membangun ketegangan horor, tetapi juga membuka ruang pembacaan terhadap konflik spiritual, ujian keimanan, dan sikap keagamaan tokoh dalam merespons penderitaan. Film ini menjadi menarik karena unsur horor yang ditampilkan tidak berdiri sendiri sebagai

---

<sup>4</sup> “Sinopsis Qodrat, Pertarungan Sang Ahli Rukiah dengan Masa Lalu,” dalam *CNN Indonesia*, preprint, 23 Mei 2022.

efek dramatik, melainkan terhubung dengan problem iman, ujian hidup, dan relasi manusia dengan kuasa Tuhan.

Di dalam film *Qodrat*, makna kesabaran dan tawakal tidak disampaikan secara sederhana sebagai ajaran normatif, tetapi direpresentasikan melalui perjalanan tokoh, konflik, dan tanda-tanda sinematik yang membentuk pengalaman makna secara bertahap. Sosok Ustadz Qodrat tidak digambarkan sebagai figur yang bebas dari luka, melainkan sebagai pribadi yang memikul trauma, rasa bersalah, dan kehilangan, namun tetap berusaha menjalankan tanggung jawab spiritualnya. Dalam situasi tersebut, kesabaran tampak bukan sebagai sikap pasif, tetapi sebagai keteguhan untuk tetap bertahan dalam ujian. Demikian pula, tawakal tidak hadir sebagai penyerahan tanpa usaha, melainkan sebagai kesadaran spiritual untuk menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah ikhtiar dilakukan. Representasi semacam ini menunjukkan bahwa film *Qodrat* tidak hanya memuat simbol-simbol keislaman secara permukaan, tetapi juga menyimpan konstruksi makna yang lebih dalam mengenai cara seorang Muslim menghadapi penderitaan, keterbatasan, dan ketentuan Ilahi.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa makna kesabaran dan tawakal dalam film tidak selalu hadir secara terang dan eksplisit. Nilai tersebut kerap dibentuk melalui tanda-tanda yang bekerja secara berlapis, baik pada tingkat visual, verbal, maupun naratif. Sebuah adegan dapat menampilkan tindakan yang secara literal tampak sederhana, tetapi sesungguhnya mengandung makna emosional, spiritual, dan ideologis yang

lebih luas. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana film *Qodrat* merepresentasikan kesabaran dan tawakal sebagai nilai keislaman, diperlukan suatu pendekatan analitis yang mampu membaca tanda secara mendalam dan sistematis. Dalam hal ini, semiotika Roland Barthes menjadi relevan digunakan karena menawarkan tiga lapis pembacaan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan ini, tanda-tanda dalam film tidak hanya dibaca berdasarkan apa yang tampak, tetapi juga berdasarkan makna tersirat dan keyakinan kolektif yang dibangun di balik representasi tersebut.

Pemilihan teori Roland Barthes dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya untuk mengungkap makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam teks media. Melalui pembacaan denotatif, penelitian dapat mengidentifikasi apa yang tampak secara langsung dalam adegan, dialog, ekspresi, dan unsur visual film. Melalui pembacaan konotatif, penelitian dapat menafsirkan makna emosional, kultural, dan spiritual yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Selanjutnya, melalui pembacaan mitos, penelitian dapat menelaah bagaimana film membangun pemahaman sosial-keagamaan tertentu mengenai kesabaran dan tawakal sebagai nilai keislaman. Dengan demikian, analisis semiotika Barthes memungkinkan penelitian ini bergerak dari deskripsi menuju interpretasi yang lebih mendalam, sehingga makna nilai yang dikaji tidak berhenti pada permukaan cerita.

Penelitian ini juga penting dilakukan karena kajian terhadap film religi sering kali masih berfokus pada identifikasi nilai Islam secara umum, belum secara khusus menelaah konstruksi makna atas nilai tertentu yang menjadi inti

pengalaman keagamaan tokoh. Padahal, pemusatan kajian pada kesabaran dan tawakal akan memberikan pembacaan yang lebih terarah, mendalam, dan analitis mengenai bagaimana dua nilai tersebut direpresentasikan dalam film. Fokus yang dipersempit ini penting agar penelitian tidak melebar pada terlalu banyak aspek nilai keislaman, tetapi benar-benar mampu menjelaskan bentuk representasi, proses pemaknaan, dan relevansi ideologis dari kesabaran dan tawakal dalam narasi film *Qodrat*. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menginventarisasi simbol keagamaan, melainkan menafsirkan bagaimana simbol, adegan, dialog, dan alur bekerja dalam membentuk pemahaman penonton terhadap dua nilai tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, film *Qodrat* dapat dipahami sebagai teks audiovisual yang kaya akan tanda-tanda keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan makna kesabaran dan tawakal. Kedua nilai ini tampak penting untuk dikaji karena menjadi poros spiritual dalam perjalanan tokoh utama dan menjadi dasar pembentukan pesan keislaman dalam film. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana makna kesabaran dan tawakal sebagai nilai keislaman direpresentasikan dalam film *Qodrat* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Atas dasar itulah penelitian ini mengambil judul **“Makna Kesabaran dan Tawakal sebagai Nilai Keislaman dalam Film Horor *Qodrat*: Analisis Semiotika Roland Barthes.”**

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna kesabaran sebagai nilai keislaman dalam film horor Qodrat?
2. Bagaimana makna tawakal sebagai nilai keislaman dalam film horor Qodrat?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis makna kesabaran sebagai nilai keislaman dalam film horor Qodrat.
2. Untuk menganalisis makna tawakal sebagai nilai keislaman dalam film horor Qodrat.

**D. Kegunaan Penelitian****1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian penelitian semiotika film dan komunikasi Islam, khususnya dalam memahami makna kesabaran dan tawakal sebagai nilai keislaman yang dikonstruksi melalui media film horor melalui penerapan teori Roland Barthes dalam analisis film Qodrat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman akademik di bidang studi tanda dan makna, serta mendorong pengembangan keilmuan di bidang komunikasi dan kajian film.

## 2. Secara Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pelaku media komunikasi, khususnya para pelaku perfilman, dalam memahami serta menerapkan pendekatan semiotika dalam proses analisis karya visual. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi pembuat film dan pengkaji dakwah mengenai potensi film horor sebagai media penyampai nilai kesabaran dan tawakal secara simbolik. Dan juga wawasan tambahan bagi para pelaku, pengkaji, dan pengembang dakwah Islam dalam melihat potensi film sebagai media penyampai pesan dakwah yang dikemas dalam pendekatan sinematik yang menarik.

### E. Definisi Istilah

1. Analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini adalah metode untuk menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Qodrat*, baik berupa visual, dialog, ekspresi, suara, maupun alur cerita. Analisis ini menggunakan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Secara operasional, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi adegan, dialog, dan simbol yang berkaitan dengan kesabaran dan tawakal, kemudian menafsirkan makna literalnya, makna tersiratnya, serta nilai ideologis atau keyakinan kolektif yang dibangun melalui tanda-tanda tersebut. Dalam semiotika Roland Barthes, mitos adalah makna budaya atau ideologi yang tersembunyi di balik suatu tanda dan dianggap wajar oleh masyarakat.

2. Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotasi (makna literal), tetapi juga konotasi (makna tambahan berdasarkan budaya dan pengalaman), lalu berkembang menjadi mitos, yaitu pemahaman yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu hal. Dengan demikian, mitos bukan berarti cerita legenda, melainkan nilai atau kepercayaan yang dibangun melalui media, film, iklan, dan kehidupan sehari-hari sehingga terlihat alami dan diterima sebagai kebenaran umum.
3. Makna dalam penelitian ini adalah hasil penafsiran terhadap tanda-tanda visual dan naratif yang muncul dalam film *Qodrat*. Makna tidak hanya dipahami sebagai arti yang tampak secara langsung, tetapi juga sebagai arti yang lahir dari konteks budaya, emosi, dan nilai keagamaan. Secara operasional, makna diukur melalui tiga lapis pembacaan semiotika Roland Barthes, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos, khususnya yang berkaitan dengan nilai kesabaran dan tawakal.
4. Kesabaran dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap batin yang teguh dalam menghadapi ujian, penderitaan, kehilangan, dan kegagalan tanpa putus asa serta tetap mempertahankan keimanan. Secara operasional, kesabaran diidentifikasi melalui tindakan tokoh, ekspresi wajah, dialog, dan alur naratif yang menunjukkan ketahanan diri, kemampuan menahan emosi, keteguhan menghadapi cobaan, dan konsistensi dalam menjalani ujian hidup dalam film *Qodrat*.
5. Tawakal dalam penelitian ini dimaknai sebagai sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Tawakal bukan berarti

pasif, melainkan penyerahan hasil usaha kepada kehendak Allah dengan penuh keyakinan. Secara operasional, tawakal dianalisis melalui adegan, dialog, dan simbol visual yang menunjukkan adanya usaha tokoh, penerimaan terhadap hasil, kepercayaan kepada pertolongan Allah, dan sikap tunduk terhadap takdir dalam film *Qodrat*.

6. Nilai keislaman dalam penelitian ini adalah prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam dan tercermin dalam sikap, tindakan, serta pilihan tokoh dalam film. Penelitian ini membatasi nilai keislaman pada dua aspek, yaitu kesabaran dan tawakal. Secara operasional, nilai keislaman dipahami sebagai makna yang muncul dari tanda-tanda sinematik dan naratif yang merepresentasikan sikap sabar dalam menghadapi ujian serta sikap tawakal dalam menyerahkan hasil kepada Allah.
7. Film *Qodrat* adalah film horor religi Indonesia karya Charles Gozali yang dirilis pada tahun 2022. Film ini mengisahkan perjuangan Ustadz Qodrat dalam menghadapi gangguan spiritual dan konflik batin yang berkaitan dengan masa lalunya. Secara operasional, film *Qodrat* dalam penelitian ini dijadikan sebagai subjek penelitian, sedangkan adegan, dialog, ekspresi, dan simbol visual yang memuat representasi kesabaran dan tawakal dijadikan sebagai sumber data utama untuk dianalisis.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dari penelusuran di internet, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

**Tabel 1. 1** Penelitian Terdahulu

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	Arofatul Hajjah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin
<b>1</b>	<b>Judul Penelitian</b>	Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Film 7 Petala Cinta (Perspektif Semiotika Roland Barthes) <sup>5</sup>
	<b>Hasil Penelitian</b>	Film 7 Petala Cinta menyampaikan pesan-pesan Islam yang kuat, terutama melalui perjalanan taubat tokoh utama, Attar. Tanda-tanda seperti perubahan pakaian (dari jeans ke gamis dan sorban), gerakan tubuh, dan dialog dengan ustadz menjadi simbol perubahan spiritual yang bermakna. Dengan analisis Roland Barthes, makna denotatifnya adalah perbuatan dan penampilan yang berubah, makna konotatifnya menunjukkan tekad bertaubat, dan mitos yang terbentuk adalah bahwa taubat dan kembali kepada Allah adalah bentuk tertinggi dari pembersihan jiwa. Film ini menjadi media dakwah yang menampilkan pesan moral dan religius

---

<sup>5</sup> Arofatul Hajjah, "Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Film 7 Petala Cinta (Perspektif Semiotika Roland Barthes)" (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2016).

		melalui kisah personal.
	<b>Perbedaan</b>	Perbedaannya terletak pada genre film dan simbol yang dianalisis, film 7 Petala Cinta bergenre Drama Romantis-Religi sedangkan film Qodrat bergenre Horor-Religi. Simbol yang dianalisis di film 7 Petala Cinta adalah pakaian, ekspresi, dan tindakan. Dan simbol yang dianalisis di film Qodrat adalah doa, bacaan ruqyah, ayat Al-Qur'an, warna dan narasi spiritual.
	<b>Persamaan</b>	Sama-sama menggunakan topik utama berupa nilai-nilai keislaman dalam sebuah film, juga terdapat persamaan pada pendekatan teori, metode penelitian, serta tujuan penelitian.
<b>2</b>	<b>Nama Peneliti</b>	Salsabila Arwani dan Andi M. Faisal Bakti, Jurnal Dakwah dan Komunikasi
	<b>Judul Penelitian</b>	Analisis Komunikasi Islam dan Genre Horor-Religi dalam Film Qodrat <sup>6</sup>
	<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Qodrat merupakan bentuk baru dari genre horor-religi di Indonesia yang menghadirkan

<sup>6</sup> Salsabila Arwani dan Andi M. Faisal Bakti, "Analisis Komunikasi Islam dan Genre Horor-Religi dalam Film Qodrat," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24235/orasi.v15i1.17176>.

		<p>unsur agama secara lebih nyata dan tidak hanya sekadar simbol tambahan. Film ini menampilkan tokoh agamawan, yaitu Ustadz Qodrat, secara sakral dan terhormat, berbeda dengan kecenderungan film horor Indonesia sebelumnya yang sering mendesakralisasi tokoh agama. Simbol-simbol keislaman seperti praktik ruqyah, pembacaan ayat Al-Qur'an, kegiatan pesantren, dan nilai keimanan kepada takdir ditampilkan secara eksplisit dan membentuk alur cerita. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun mengandung unsur pendidikan dan spiritual, film ini tetap memiliki orientasi komersial, terutama dalam penyegaran genre horor melalui penambahan unsur aksi. Dengan demikian, film Qodrat dinilai berhasil membawa pesan religius yang kuat sekaligus menawarkan hiburan populer, namun tetap mengandung unsur komodifikasi agama sebagai bagian dari strategi industri perfilman.</p>
	<b>Perbedaan</b>	Perbedaan terletak pada tujuan dan teori

		<p>penelitian, tujuan jurnal ini adalah menganalisis genre horor-religi dan komunikasi islam dalam film Qodrat, sedangkan penelitian saya menganalisis nilai-nilai keislaman dalam film Qodrat. Tujuan inilah yang kemudian mengharuskan kedua penelitian ini menggunakan teori yang berbeda, jurnal ini menggunakan teori genre dan penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes</p>
	<b>Persamaan</b>	<p>Persamaan kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian berupa film Qodrat karya Charles Gozali, dan metode penelitian yang berupa kualitatif deskriptif</p>
<b>3</b>	<b>Nama Peneliti</b>	Annisa Herman
	<b>Judul Penelitian</b>	Representasi Nilai Keislaman dalam Film Qodrat <sup>7</sup>
	<b>Hasil Penelitian</b>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Qodrat mengandung beragam nilai keislaman yang ditampilkan melalui tokoh utama Ustadz Qodrat dan alur cerita yang sarat pesan moral.</p>

---

<sup>7</sup> Annisa Herman, "Representasi Nilai Keislaman dalam Film Qodrat" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

		<p>Nilai-nilai tersebut antara lain adalah keyakinan kepada takdir dan pertolongan Allah, pentingnya sanad yang sahih dalam menuntut ilmu agama, serta penggunaan ruqyah sebagai bentuk pengobatan yang sesuai dengan ajaran Islam selama tidak mengandung unsur musyrik. Selain itu, film ini juga menonjolkan nilai pendidikan sosial seperti pentingnya mengutamakan kemaslahatan bersama daripada kepentingan pribadi. Simbol-simbol keislaman, seperti bacaan ayat Al-Qur'an, kegiatan di pesantren, dan dialog tokoh-tokoh beragama, menjadi elemen penting dalam membangun pesan religius. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa meskipun mengandung banyak nilai, film Qodrat tidak sepenuhnya diniatkan sebagai media dakwah, melainkan sebagai penyegar genre horor di Indonesia. Oleh karena itu, unsur religi dalam film ini dinilai masih berpotensi dikomodifikasi untuk kepentingan pasar.</p>
	<b>Perbedaan</b>	Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah

		tujuan penelitiannya, penelitian terdahulu bertujuan untuk mengungkap representasi nilai Islam melalui alur dan karakter, sedangkan penelitian saya bertujuan untuk mengungkap makna tanda-tanda simbolik dan pesan dakwah yang tersirat.
	<b>Persamaan</b>	Kedua penelitian ini sama-sama meneliti film <i>Qodrat</i> sebagai sumber penelitian utama, sama-sama fokus pada nilai keislaman, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

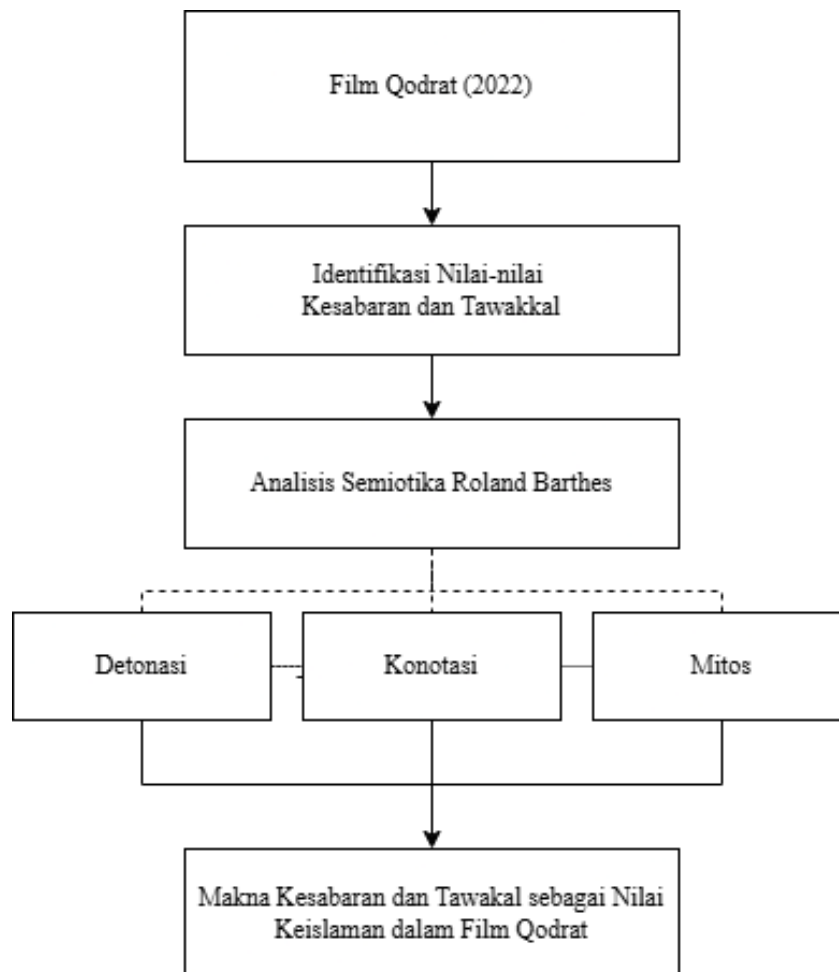
### G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini bergerak dari asumsi bahwa adegan, dialog, ekspresi tokoh, simbol visual, dan unsur sinematik dalam film *Qodrat* merupakan tanda yang mengandung makna. Tanda-tanda tersebut kemudian diidentifikasi dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan representasi kesabaran dan tawakal. Setelah itu, tanda-tanda tersebut dianalisis menggunakan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis selanjutnya dihubungkan dengan konsep kesabaran dalam Islam dan konsep tawakal dalam Islam untuk menemukan bagaimana film *Qodrat* merepresentasikan kedua nilai tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan film sebagai media pembentuk makna, semiotika Roland Barthes sebagai alat

analisis, serta kesabaran dan tawakal sebagai fokus nilai keislaman yang diteliti.

Alur berpikir dalam penelitian ini peneliti sajikan dalam bagan berikut:

**Gambar 1. 1** Kerangka Berpikir



## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun agar pembahasan tersaji secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami. Skripsi ini terdiri atas lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal untuk menjelaskan alasan, arah, fokus, dan urgensi penelitian.

Bab II merupakan kajian teori. Bab ini memuat uraian teoritis yang menjadi dasar analisis penelitian, meliputi konsep kesabaran dalam Islam, konsep tawakal dalam Islam, semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos, serta film sebagai media pembentuk makna nilai keislaman. Bab ini menjadi pijakan konseptual dalam membaca dan menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Qodrat*.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pada bab ini dijelaskan bahwa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Qodrat*.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi deskripsi umum film *Qodrat*, kemudian analisis mendalam mengenai makna kesabaran sebagai nilai keislaman dalam film *Qodrat*, serta analisis makna tawakal sebagai nilai keislaman dalam film *Qodrat*. Seluruh pembahasan pada bab ini dilakukan dengan menggunakan tiga tingkatan makna Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, lalu dihubungkan dengan konsep kesabaran dan tawakal dalam Islam.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, serta saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian film, dakwah, dan komunikasi Islam.